

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena seks pranikah adalah kondisi dimana laki-laki dan perempuan berhubungan seks sebelum melakukan pernikahan secara resmi dan sah dihadapan hukum dan agama. Pada individu remaja perempuan dampak yang dialami setelah seks pranikah adalah kehamilan, bagi perempuan yang mengalami kehamilan ada sebagian yang memilih untuk menikah diusia muda demi menutupi dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Sari & Desiningrum, 2017, p. 339). Pernikahan yang terjadi karena kehamilan diluar nikah disebut sebagai pernikahan *Married by Accident*, sehingga kehidupan keluarga yang terbangun tanpa memiliki kematangan secara usia dan kesiapan dari segala aspek adalah bagian dari perkawinan *Married by Accident* yang sangat marak terjadi diusia remaja (Nancy et al., 2020, p. 59).

Di Indonesia kasus kehamilan pada remaja perempuan berdasarkan survei yang dilakukan oleh badan Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 setidaknya remaja perempuan memiliki presentase 2% sudah berhubungan seks diusia 15-24 tahun, sedangkan pada laki-laki berada pada angka 8%, dan diangka yang lebih tinggi kehamilan pada perempuan mencapai angka 11% sehingga kehamilan pada remaja perempuan menyebabkan kasus pernikahan di usia remaja semakin tinggi (Yambise, 2016), lalu menurut Badan Pusat Statistik di Indonesia pada tahun 2018 setidaknya 1 dari 9 anak perempuan yang berusia 20-24 tahun sudah pernah menikah di usia 18 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada mula hubungan asmara yang terjadi pada pasangan remaja laki-laki dan perempuan terasa menyenangkan dan menggairahkan, namun pada saat melewati masa pacaran dan memasuki jenjang pernikahan ada suatu komitmen yang harus dijaga yang menuntut pasangan suami istri untuk mewujudkan suatu pernikahan yang bahagia dan harmonis. Dalam hubungan yang romantis (*romantic relationship*) komitmen adalah yang utama di dalam pernikahan dimana komitmen akan timbul dari rasa kesetiaan pada seseorang dan tetap berada dalam suatu hubungan dan mampu bekerja bersama menyelesaikan konflik (Benokraitis, 2015, p. 151). Menjaga hubungan tetap romantis dan bahagia tidak melulu selalu mulus seperti jalan tol, nyatanya ada banyak kasus pernikahan yang gagal dan berakhir pada perceraian, menurut BPS pada tahun 2018 terjadi sekitar 38.109 konflik perceraian, yang terbesar sekitar 43,51% kasus perceraian diakibatkan oleh pertengkaran dalam rumah tangga yang disebabkan oleh faktor komunikasi yang menyebabkan ketidakharmonisan di dalam keluarga (Riana, 2021). Faktor lainnya yang menyebabkan perceraian adalah permasalahan finansial, dan perselingkuhan.

Pernikahan bagi pasangan *Married by Accident* tidak selalu dapat menyelesaikan permasalahan, keadaan kehamilan diluar nikah menuntut pasangan untuk memiliki kemandirian dan kesiapan. Permasalahan yang dihadapi kebanyakan remaja yang menikah adalah mereka tidak siap dengan kehidupan berumah tangga dan mempunyai anak. Kehidupan rumah tangga pasangan *Married by Accdident* sangat rentan mengalami konflik saat ditahun awal pernikahan selain karena mengalami konflik akibat dari perubahan sikap yang terjadi pada suami dan

istri, pasangan *Married by Accident* juga sekaligus akan segera berperan sebagai orang tua atas kelahiran anak pertama. Dalam Penelitian ini, selain ketidaksiapan dari pasangan *Married by Accident*, hubungan pasangan (informan) juga menjadi renggang karena disebabkan oleh hubungan masing-masing pasangan dengan orang tua. Penolakan orang tua untuk menikahkan pasangan *Married by Accident* menyebabkan konflik bagi pasangan, hubungan mengalami penurunan dan menjadi renggang akibat konflik yang terjadi karena merasa kesulitan untuk mendapatkan jalan tengah bagi pasangan dalam melanjutkan rumah tangga.

Ketika orang tua menerima pasangan anaknya maka itu merupakan suatu bentuk dari penghargaan, merasa adanya perhatian dan rasa nyaman, orang tua tidak akan sulit menyambut kehadiran orang lain, maka sebaliknya orang tua akan merasa tidak nyaman dan menolak yang bisa di sebabkan oleh banyak faktor (Imawati et al., 2019, p. 19). Sebagai alasan penolakan ini terjadi karena kehamilan diluar nikah dianggap sebagai aib bagi keluarga, penolakan pada pernikahan *Married by Accident* menyebabkan terbentuknya aturan dan kesepakatan diantara pasangan dan orang tua untuk tidak melanjutkan pernikahan secara resmi, dan aturan yang melarang pasangan *Married by Accident* untuk tinggal serumah, bertemu dengan anak dan istri yang menyebabkan terhalangnya komunikasi antara pasangan. Jika pada tahap awal pernikahan mengalami kendala dalam berkomunikasi, maka pasangan suami istri menjadi tidak puas dalam hubungan diantara keduanya.

Studi Beebe dalam buku *Interpersonal Communication Relating to Others* yang ditulis dalam jurnal (Aryadillah, 2018, p. 17) bahwa pasutri yang kurang puas dengan hubungan mereka lebih cenderung akan menyalahkan pasangannya atas

konflik yang terjadi di dalam keluarga, daripada mengoreksi dan menyadari tanggung jawab secara pribadi. Hubungan yang renggang akibat komunikasi yang terbatas menyebabkan konflik tidak dapat teratasi. Dalam mengatasi konflik pasangan perlu berkomunikasi dengan mengklarifikasi masalah yang relevan, berbagi pemikiran, dan berbicara tentang solusi. Pasangan dapat menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi, mereka mungkin menuliskan pemikiran mereka untuk orang lain, atau mereka mungkin memutuskan untuk melakukan percakapan pada waktu dan tempat tertentu (Olson, David H. L., DeFrain, John D., 2019, p. 136).

Status pernikahan yang belum sah secara hukum menjadi kendala bagi pasangan *Married by Accident* untuk tinggal serumah, keterbatasan dalam bertemu dengan pasangan menyebabkan konflik semakin tidak terkendali. Kurangnya berkomunikasi satu sama lain dengan kehadiran pasangan yang terbatas dengan konten konflik yang tidak terselesaikan menyangkut permasalahan yang terus muncul selalu kembali kepada masa lalu, lantaran sedang berkonflik pasangan selalu terjebak di dalam permasalahan status pernikahan yang tidak diakui oleh keluarga yang dianggap menyebabkan jalan buntu bagi mereka, bagaimana dengan status anak yang tidak diakui oleh keluarga, sulitnya pasangan untuk bertemu dan berumah tangga untuk berkumpul bersama dan status pernikahan yang belum diresmikan secara hukum.

Status pernikahan resmi secara hukum tidak bisa didapatkan lantaran usia pasangan *Married by Accident* yang belum mencukupi batas usia pernikahan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Perkawinan Indonesia, yang dimana di dalam

Undang-Undang No.1 Tahun 1974 menjadi Undang-Undang No.16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, menyatakan bahwa usia batas perkawinan di Indonesia berada diusia 16 tahun menjadi usia 19 tahun. Artinya bagi pasangan yang menikah dibawah usia 19 tahun tidak akan tercantumkan sebagai pernikahan yang sah secara hukum. Akibat dari status pernikahan yang belum resmi secara hukum membuat pasangan *Married by Accident* menikah sirih, dan mencuri-curi waktu luang untuk bertemu dan berkomunikasi dengan pasangan. Kurangnya pertemuan antara pasangan menimbulkan perselisihan diantara suami dan istri termasuk persoalan mengenai biaya persalinan dan kebutuhan anak. Komunikasi selalu berperan di dalamnya, karena kehidupan manusia selalu bergantung pada proses komunikasi yang terjadi, untuk membuat komunikasi berjalan dengan baik maka harus ada cara-cara dalam mengelola komunikasi.

Pada pasangan suami istri komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. (Mulyana, 2017, p. 81) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi secara langsung dan bertatap muka antar individu-individu, dimana setiap individu tersebut menangkap reaksi dari komunikasi yang dilakukan secara langsung, melalui cara verbal dan nonverbal. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku (Ngalimun, 2017, p. 63) mengatakan bahwa komunikasi diadik (interpersonal) adalah pertama, peserta komunikasinya sangat erat dengan posisi keberadaan pada jarak dekat. Kedua, orang yang terlibat atau peserta komunikasinya langsung mengirim dan menerima pesan secara langsung pada waktu yang sama baik verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal pada pasangan suami dan istri ternyata juga bisa menunjukkan bahwa ketidakharmonisan hubungan interpersonal keluarga, dikarenakan komunikasi antara suami dan istri tidak berkembang dengan baik (Luthfi, 2017, pp. 52–63). Pasangan suami istri pasti memiliki hubungan yang sangat dekat, tentunya komunikasi yang dilakukan akan intens atau secara terus-menerus, komunikasi yang dilakukan bukan berarti akan selalu berjalan dengan baik pasti kadang kala menemukan hambatan-hambatan ketika berkomunikasi yang menimbulkan konflik. Pada pasangan *Married by Accident* di awal pernikahan komunikasi yang dilakukan tidak berjalan dengan baik, jika digali lebih dalam permasalahan komunikasi ini terjadi selama pasangan tidak tinggal serumah dengan pasangan, sesekali berkunjung dengan jangka waktu yang tidak lama.

Pertemuan singkat diantara pasangan membuat konflik menjadi semakin tegang, dan tidak teratasi. Konflik memuncak lantaran pasangan *Married by accident* yang tidak tinggal serumah dan selalu tidur jika bertemu dengan pasangan, hal itu membuat banyak ketegangan menjadi sumber konflik bagi pasangan. Beberapa pasangan konflik bisa menjadi jembatan mereka dalam mempererat hubungan, namun juga ditemukan beberapa pasangan yang tidak kunjung dapat menyelesaikan permasalahan dan berakhir pada suatu pergejolakan konflik yang mengakibatkan pertengkaran dan perceraian.

Menurut (DeVito, 2013, p. 291) konflik interpersonal adalah ketidaksepakatan diantara individu yang terhubung dimana masing-masing dari mereka memiliki tujuan yang tak sama seperti suami dan istri memiliki perbedaan pendapat, yang dimana perbedaan pendapat juga dapat menimbulkan pengaruh

terhadap kepuasan dalam rumah tangga, menurut (DeVito, 2013, p. 295) konflik bisa berfokus pada konten yang dipermasalahkan tetapi juga fokus terhadap *relationship conflicts* yaitu konflik pada hubungan antar individu tentang seperti siapakah yang perlu mengambil pertanggung jawaban & siapakah yang berhak untuk mengatur. Seperti hubungan yang terjadi pada informan, adanya perbedaan pandangan, tujuan, dan ketidaksepakatan membuat hubungan mereka menjadi renggang atau bahkan menjadi semakin bergejolak.

“Saya tidak keberatan untuk berpisah, meskipun saya sayang dengan pasangan saya. Jika keluarga tidak menerima dan menganggap kejadian yang menimpa kami adalah sebagai aib, dengan tidak membiarkan pasangan saya tinggal bersama saya, dan anak saya tidak dianggap sebagai cucu saya tidak akan takut jika berpisah, toh buat apa menikah jika tidak bisa hidup bersama” (Andien Maharani, 03/10/2021).

“Saya sebisa mungkin untuk mencuri waktu untuk bertemu dengan istri saya di rumah ibunya, walau kadang saya tidur saja karena saya menghindari istri saya berbicara perihal keluarga, saya harus sabar meskipun tidak menikah secara resmi saya menganggap bahwa dia tetap istri saya, status pernikahan pelan-pelan kita bicarakan” (Muhammad Zaim, 03/10/2021).

Andien menjelaskan bahwa dirinya tidak takut untuk berpisah dengan suami lantaran kesulitan bertemu dengan suami, tetapi berbeda dengan apa yang disebutkan oleh Zaim yang menjelaskan bahwa mereka harus tetap bersama apapun yang terjadi pada hubungan mereka kedepannya. Selain itu perbedaan tujuan juga terjadi pada hubungan yang dimiliki informan salah satunya mengenai status pernikahan.

“Status pernikahan secara hukum negara pasti akan saya lakukan, selama syarat terpenuhi hubungan saya dengan suami harus sah agar nanti kedepan anak saya tidak kerepotan dalam mengurus akte

kelahiran, kartu keluarga dan lain-lain, saya tidak mau anak saya nanti kebingungan. Untuk itu harus sesegera mungkin” (Andien Maharani, 03/10/2021).

“Saya pokok mengalir saja, mau diresmikan tidak resmi yang penting saya bersama anak dan istri, melangkah pelan-pelan saja dan sabar” (Muhammad Zaim, 03/10/2021).

Seperti pada konflik mengenai status pernikahan, menurut Andien status pernikahan resmi secara hukum sangat penting guna memperjelas hubungan sekaligus mempermudah urusan administrasi anak dimasa depan. Sedangkan bagi Zaim status pernikahan bukanlah hal yang cukup mendesak. Perbedaan pendapat dan tujuan seperti ini membuat hubungan mengalami penurunan. Berkomunikasi dengan orang lain tidak hanya sebagai proses menyampaikan suatu pesan, tetapi sekaligus dapat membangun suatu hubungan (Ritonga, 2019, p. 99). Hubungan akan mengalami penurunan jika konflik tidak dapat diatasi dengan baik. Suatu hubungan dan ikatan antar individu bisa saja mengalami penurunan dalam hubungan (Suryani, 2004, p. 123). Penurunan dalam hubungan ini dijelaskan bahwa lemahnya hubungan diantara individu yang terlibat, tidak adanya faktor-faktor yang mendukung satu sama lain berinteraksi akan mengurangi komunikasi dan ikatan yang mereka miliki, maka diperlukan komunikasi yang baik untuk menyelesaikan konflik yang dialami sehingga diperlukan strategi-strategi dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Penyelesaian konflik memiliki banyak cara tetapi dalam menyelesaikannya akan ada banyak faktor yang akan mempengaruhi seperti tujuan yang ingin dicapai, perasaan atau emosional yang dimiliki oleh setiap individu, orang mengkomunikasikan emosi mereka kepada orang lain untuk beberapa tujuan,

apakah disengaja atau tidak sengaja. Mungkin meminta dengan cara halus untuk pengampunan, ingin membujuk atau memaksa, mengkomunikasikan emosi untuk mendapatkan dukungan, misalnya kesedihan, kesepian, kemarahan, kecemburuan, menangkis kritik, rasa malu, memperkuat ikatan cinta. (Hargie & Dickson, 2005, p. 17). Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan, peneliti menduga bahwa konflik yang terjadi pada pasangan *Married by Accident* memiliki indikasi yang merujuk pada perpisahan sebagai akibat dari konflik yang tidak dapat diatasi. Jika konflik terus terjadi tanpa adanya penyelesaian dengan komunikasi yang baik maka memungkinkan bagi pasangan *Married by Accident* mengalami perceraian di tahun awal pernikahan. Perceraian pada pasangan suami istri terlepas dari melakukan seks pranikah merupakan suatu ujung kehancuran dalam rumah tangga, dimana perceraian terjadi dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah komunikasi.

Komunikasi menjadi kunci suami istri dalam mengatasi masalah sehingga perlunya pengelolaan dalam komunikasi yang terjalin pada pasangan suami istri agar kasus perceraian tidak meningkat, berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian kepada pasangan *Married by Accident* dalam menyelesaikan konflik komunikasi interpersonal dalam mengatasi konflik, menjadi menarik untuk diteliti karena gejala konflik diawal pernikahan sangat kompleks yang menimbulkan permasalahan rumit yang dialami oleh pasangan remaja *Married by Accident* (MBA). Pada penelitian ini informan menjadi berbeda dari penelitian terdahulu lainnya adalah adanya intervensi dari keluarga terutama orang tua yang

terlibat dalam proses penyelesaian konflik pada pasangan *Married by Accident*, keterlibatan orang tua dalam hubungan suami istri yang menyebabkan dinamika konflik menjadi semakin rumit.

Dalam penelitian ini berfokus pada strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan *Married by Accident* saat mengatasi konflik dalam rumah tangga dengan metode studi kasus yang nanti harapannya dapat menggambarkan fenomena yang sebenarnya terjadi termasuk cara-cara penyelesaian komunikasi yang terjadi dengan menggunakan teori pengelolaan konflik komunikasi, strategi yang digali dan digunakan adalah strategi manajemen konflik milik DeVito. DeVito menyebutkan setidaknya memiliki lima strategi yaitu *Win-Lose and Win-Win Strategies* (Strategi Menang-Kalah dan Menang), *Avoidance and Active Fighting Strategies* (Menghindari dan Melayani Pertengkaran), *Force and Talk Strategies*, *Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies* (Menurunkan dan Menaikan Ego), *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies* (Strategi Berbicara Secara Agresif dan Argumentatif).

I.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan dalam latar belakang yang sudah peneliti tuliskan diatas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan *Married by Accident* (MBA) dalam mengatasi konflik diawal tahun pernikahan?

I.3 Tujuan Penelitian

Bertujuan untuk mengetahui strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan *Married by Accident* (MBA) dalam mengatasi konflik diawal tahun pernikahan.

I.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah maka pada batasan masalahnya selalu berkaitan dengan batasan pada objek dan subjek penelitian, dan subjek penelitiannya pasangan suami istri yang menikah karena kehamilan diluar nikah terutama pasangan yang menikah pada rentang usia 12- 24 tahun, sedangkan dengan objek penelitiannya adalah strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada awal tahun pernikahan pasangan *Married by Accident* di kota Surabaya, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini sangat diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan, khususnya bagi intansi dan perguruan tinggi dalam menambah pemahaman bagaimana strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan *Married by Accident* dalam mengatasi konflik diawal tahun pernikahan.

I.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran bagaimana strategi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan *Married by Accident* dalam mengatasi konflik diawal tahun pernikahan tertentu memiliki peran khusus dalam menjaga keharmonisan dalam hubungan suami- istri.

I.5.3 Manfaat Sosial

Manfaatnya adalah diharapkan penelitian ini dapat memberikan pandangan baru bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik diawal tahun pernikahan dengan startegi penyelesaian konflik komunikasi interpersonal pada pasangan *Married by Accident* dalam mengatasi konflik sehingga angka perceraian diharapkan dapat menurun.